

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji

Variabel	N	%
Merokok	89	60,13
Tidak merokok	59	39,87
Total	148	100.0

Dari hasil penelitian, diperoleh responden berperilaku merokok sebanyak 89 responden (60,13%), dan responden dengan perilaku tidak merokok 59 responden (39,87%).

2. Distribusi frekuensi kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji tahun

Variabel	N	%
BTA atau Rontgen atau TCM Positif	20	13,5
BTA atau Rontgen atau TCM negatif	128	86,5
Total	148	100.0

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui responden dengan kejadian tuberkulosis paru BTA atau Rontgen atau TCM Positif

sebanyak 20 (13,5%), dan responden dengan kejadian tuberkulosis paru BTA atau Rontgen atau TCM Negativ 128 (86,5%).

4.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 4.4
Hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji

Perilaku Merokok	Kejadian Tuberkulosis				Jumlah		P-Value	OR 95% CI
	BTA Positif		BTANegatif		N	%		
	N	%	N	%				
Merokok	19	21,3	70	78,7	89	100,0	0.001	12,596(1,732-91,571)
Tidak merokok	1	1,7	58	98,3	59	100,0		
Jumlah	20	13,5	128	56,5	148	100,0		

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui dari 89 responden yang merokok sebanyak 20 (13,5%) responden dengan BTA positif, dan sebanyak 128 (56,5%) responden dengan BTA negatif. Dari 59 responden dengan yang tidak merokok sebanyak 1 (1,7%) responden dengan BTA positif dan sebanyak 58 (98,3%) responden dengan BTA negatif.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p > \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji. Dengan nilai OR 12,596 artinya responden yang merokok memiliki resiko 12,5 kali akan mengalami tuberkulosis paru BTA positif jika dibandingkan dengan responden tidak merokok.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui responden dengan perilaku merokok sebanyak 89 (60,13%), dan responden dengan perilaku tidak merokok sebanyak 59 (39,87%).

Menurut Permenkes RI, Nomor 28 Tahun 2013, Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.

Menurut saya sebagai peneliti efek merokok dapat menyebabkan kekuatan pajanan *Mycobacterium* meningkat karna mekanisme perlawanan tubuh melemah. Rokok juga menyebabkan perubahan imunitas sel alami maupun didapat yang dapat berakibat terhadap leukosit dan makrofag. Merokok dapat mengakibatkan gangguan fungsi paru obstruktif, pnemonia, influenza dan penyakit infeksi pernapasan akut lainnya. Bahaya rokok dan dampak rokok bagi kesehatan memang sudah tersebar luas dimasyarakat, sehingga pemerintah pusatpun menggalakan KTR (kawasan tanpa rokok) yang tertuang dalam peraturan

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengamanatkan Pemerintah Daerah untuk mengatur penetapan Kawasan Tanpa Rokok. Pengaturan ini bertujuan untuk mencegah dan mengatasi dampak buruk dari asap rokok. Pasal 115 ayat (2) menentukan bahwa pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di wilayahnya.

Saya sebagai Peneliti berpendapat bahwa mengurangi rokok di dalam dan diluar rumah akan meningkatkan drajad kesehatan bagi masyarakat. Jika memang anda para perokok yakin rokok itu baik dengan berbagai dalih, maka saya meminta anda merokok berdua dengan anak anda yang masih kecil. Ini merupakan sarkas yang saya ungkapkan bahwa betapa bahayanya asap rokok utamanya bagii kluarga kita di rumah.

2. Distribusi frekuensi kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui responden dengan kejadian tuberkulosis paru BTA positif klsebanyak 20 (13,5%), dan responden dengan kejadian tuberkulosis paru BTA negatif sebanyak 128 (86,5%).

Penyebab *tuberculosis* paru adalah kuman *mycobacterium tuberculosis* yang berbentuk batang dan mempunyai sifat khusus, yaitu tahan terhadap asam pada pewarnaan. oleh sebab itu, disebut pula sebagai basil tahan asam BTA. Kuman TBC cepat

mati dengan sinar matahari langsung. Namun dapat bertahan hidup beberapa jam ditempat gelap dan lembab (Tosepu, 2016).

Ada beberapa faktor resiko yang dapat menimbulkan penyakit Tuberkulosis adalah faktor genetik, malnutrisi, vaksinasi, kemiskinan, gaya hidup seperti merokok dan kepadatan penduduk (Widoyono, 2020). Lingkungan merupakan semua faktor luar dari seorang individu. Lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan suatu makhluk hidup. Faktor lingkungan menentukan hubungan interaksi antara agen dan pejamu (Tosepu, 2016)

Menurut saya sebagai peneliti seorang bisa terjangkit TB yaitu melalui percikan droplet penderita lainnya , sehingga TB paru merupakan manifestasi klinis yang paling sering terjadi dibandingkan dengan organ lainnya.

Penyakit TB dapat terjadi ketika bertemunya tiga komponen yaitu pejamu (host), penyebab (agent), dan lingkungan (environment) dapat ditelaah faktor risiko dari ketiga hal tersebut. Pada sisi pejamu, mudahnya terjangkit infeksi *Mycobacterium tuberculosis* sangat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang pada saat terpapar. Faktor yang dapat menimbulkan masalah kesehatan adalah faktor manusia dan lingkungan. faktor manusia adalah karakteristik dari individu yang mempengaruhi kepekaan terhadap penyakit. karakteristik

manusia bisa berupa faktor genetik, umur, jenis kelamin, pekerjaan, kebiasaan seperti kebiasaan merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol dan status sosial ekonomi. Sedangkan faktor lingkungan yaitu bagi perokok pasif yang berada pada lingkungan yang mengakitkannya mudah terjangkit suatu penyakit.

Menurut peneliti terdapat faktor yang mempengaruhi penularan TB secara umum antara lain kedekatan kontak dengan pasien positif TB, lamanya waktu kontak, dan konsentrasi kuman di udara. Petugas kesehatan dapat melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang TB paru untuk penemuan penderita dan proses pengobatan agar tercipta dukungan eliminasi TB Paru di masyarakat.

4.2.2 Analisis Bivariat

Hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p > \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wiralaga Kabupaten Mesuji. Dengan nilai OR 12,596 artinya responden yang merokok memiliki resiko 12,5 kali mengalami sakit TB BTA positif jika dibandingkan dengan responden yang tidak merokok.

Paparan asap rokok meningkatkan risiko untuk terkena TB Paru sebanyak 2,2 kali. Prevalensi merokok pada hampir semua Negara berkembang lebih dari 50%. Dengan adanya kebiasaan merokok akan mempermudah untuk terjadinya infeksi TB Paru (Nizar, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 148 responden yang merokok sebanyak 19 (21,3%) responden dengan TB positif. Semakin terpapar asap rokok, maka semakin banyak menimbulkan akibat yang lebih berbahaya. Hal ini dikarenakan racun yang terdapat pada rokok akan terakumulasi dalam tubuh. Merokok dengan Tuberkulosis merupakan masalah ganda karena membantu dalam penyebaran infeksi, mengubah tuberkulosis laten dalam tahap aktif, serta memperburuk tingkat keparahan penyakit Tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 59 responden dengan yang tidak merokok sebanyak 19 (21,3%) responden dengan BTA positif, Terjadinya TB paru tidak hanya di sebabkan oleh merokok saja, dimana banyak faktor lain yang dapat menyebabkan TB Paru, faktor yang dapat menimbulkan masalah kesehatan adalah faktor manusia, tempat dan waktu. faktor manusia adalah karakteristik dari individu yang mempengaruhi kepekaan terhadap penyakit. karakteristik manusia bisa berupa faktor genetik, umur, jenis kelamin, pekerjaan, kebiasaan dan status sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 59 responden dengan yang tidak merokok sebanyak 58 (98,3 %) responden dengan BTA

negatif. Menurut peneliti peran tenaga kesehatan di komunitas adalah melalui upaya promotif dan preventif antara lain berupa peningkatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), salah satunya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berhenti dan tidak merokok sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.